

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pribadi tubuh di alam semesta ini pasti memerlukan acuan serta pegangan dalam melaksanakan aktivitasnya. Pegangan serta acuan bagi umat Islam ialah Al-Qur'an. Kitab ini ialah kitab Suci yang cuma diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bermanfaat menjadi pegangan serta acuan bagi Umat Islam.<sup>1</sup>

Kajian *Living Qur'an* sangat penting dilakukan karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks suci ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Studi ini menyoroti aspek sosio-kultural, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai panduan perilaku dan sumber kekuatan spiritual. Menurut Munir, *Living Qur'an* menggambarkan bagaimana umat Islam menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tradisi dan kebiasaan sehari-hari, memperlihatkan peran Al-Qur'an dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Selain itu, kajian ini juga memperkaya ilmu tafsir Al-Qur'an karena menghubungkan konteks historis dengan kondisi masyarakat saat ini. Saeed menekankan bahwa tafsir kontekstual mampu menjadikan Al-Qur'an lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari, membuatnya aplikatif untuk menjawab tantangan zaman. Tidak hanya itu, *Living Qur'an* berperan dalam pelestarian tradisi Islam lokal, di mana tradisi berbasis Al-Qur'an berkontribusi menjaga identitas masyarakat Muslim sekaligus melestarikan budaya Islam.<sup>2</sup>

Tradisi pembacaan Al-Qur'an juga penting karena memiliki pengaruh signifikan dalam membangun ikatan spiritual umat. Melalui pembacaan rutin, baik secara individu maupun bersama-sama, umat Islam dapat memperkuat kedekatan mereka dengan Allah, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hiburan dan ketenangan. Menurut Mustaqim, pembacaan Al-Qur'an menjadi sarana meditatif yang mendalam, membantu mengokohkan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Di sisi lain, tradisi ini juga efektif dalam menyebarkan pengetahuan Islam di tengah masyarakat. Dengan membaca Al-Qur'an secara berkala, generasi muda pun terpapar pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hal. 122

<sup>2</sup> Munir, A. *Living Qur'an and Hadith in the Context of Indonesian Islam* (2019), hal. 42.

diungkapkan oleh Rahman sebagai inti ajaran Islam. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an di komunitas muslim memperkuat solidaritas keagamaan. Geertz mencatat bahwa pembacaan bersama-sama menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara sesama Muslim, menguatkan rasa solidaritas dan kohesi sosial.<sup>3</sup>

Lokasi Komplek Almaas Katapang dan Al-Inabah di Desa Sukamukti, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, juga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji *Living Qur'an*. Kedua masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan di daerah tersebut, di mana tradisi pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian integral dari aktivitas spiritual komunitas setempat. Seperti yang dicatat oleh Yusron, masjid dan pusat kegiatan keagamaan lokal memegang peran penting dalam pelestarian praktik ibadah. Selain itu, kehadiran masjid Almaas dan Al-Inabah memungkinkan kajian langsung untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan di lingkungan yang khas dan dapat memberikan gambaran tentang peran budaya lokal dalam kehidupan Muslim. Tradisi pembacaan Al-Qur'an sendiri telah lama menjadi kebiasaan di kalangan Muslim Indonesia karena merupakan warisan Islam sejak awal masuknya agama ini ke Nusantara, dan telah menjadi bagian dari pendidikan agama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga diyakini membawa keberkahan dan merupakan bentuk penghormatan kepada Allah, menjadikannya praktik yang tidak hanya ritualistik tetapi juga penuh makna.<sup>4</sup>

Sepanjang hikayat Islam, al-Qur'an tak cuma membentuk manuskrip hukum atau agama yang dipakai oleh Ulama serta pengkhotbah melulu. Dari kurun ke-7 ilhamnya, al-Qur'an sudah dipelajari, dibacakan, serta tiba limit spesifik, dicatat oleh penduduk dari semua deretan penduduk, mula dari kelompok akademisi sampai remaja. Membaca al-Qur'an senantiasa membentuk elemen sentral dari implementasi keagamaan umat Islam. Umat Islam umumnya hendak belajar bagaimana memahfuzkan serta mengucapkan beberapa atau semua al-Qur'an sedari usia baligh. Beberapa di antaranya memperoleh taraf kejuaraan luar negeri, di mana keanggunan bacaan al-Qur'an ditayangkan, walaupun peristiwa ini tergolong kemajuan yang mutlak baru. Baik dalam amalan salat tiap hari, walaupun apabila mengungkapkan rapat resmi atau pertemuan releks, elemen al-Qur'an senantiasa dibacakan oleh umat Islam di semua

---

<sup>3</sup> Geertz, C. *The Religion of Java* (1960), hal. 128.

<sup>4</sup> Yusron, M. *Living Qur'an dalam Masyarakat Indonesia* (2016), hal. 35.

dunia.<sup>5</sup>

Latar belakang kajian tentang *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an yang di tulis oleh penulis ini menjadi penting karena fenomena *Living Qur'an* menyoroti bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai panduan hidup yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Muslim sehari-hari. Tradisi pembacaan Al-Qur'an yang berkembang di masjid-masjid tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga menjadi wujud aktualisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dalam komunitas Muslim setempat.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat Muslim Sunda khususnya, Al-Qur'an sering kali dijadikan sebagai titik pusat kehidupan beragama. Pembacaan dan pengamalan Al-Qur'an di masjid menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, memperkuat ikatan sosial, serta menghidupkan budaya Islam dalam lingkungan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan keberagamaan melalui kegiatan bersama, seperti tadarus, pengajian, dan peringatan hari besar Islam.

Kajian ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai peran Al-Qur'an sebagai living text dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial di masyarakat Desa Sukamukti, serta memahami bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui tradisi pembacaan yang khas. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi tentang interaksi Al-Qur'an dengan budaya lokal dan memperkaya literatur tentang *Living Qur'an* di Indonesia.

Berhubungan spontan dengan Al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan verbal, non verbal, tindakan, serta filsafat. Peristiwa tersebut ialah motif hubungan dengan kitab suci umat Islam yang dibentuk pegangan serta acuan guna melakukan aktivitasnya. Hasil dari hubungan tersebut bisa berpengaruh penafsiran atau emosi yang terenyuh secara "*dzohiriyyah-nya*" spontan ketika penulis mendalaminya. Di dalam penafsiran serta emosi yang amat terenyuh itu tak cuma dipunyai individu melainkan dapat juga dipersembahkan kepada orang lain, contoh dengan membimbingnya, bertindak baik kepada semua muslim spesifiknya, maka bisa

---

<sup>5</sup> Abdullah Saeed, Pengantar Studi Al-Qur'an, diterj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018), 121

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Living Qur'an: Menafsirkan Wahyu dalam Konteks Budaya Lokal*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 23-25.

menciptakan serta menolong orang hendak lebih akrab lagi dengan kalamullah (Al-Qur'an).

Secara publik, Al-Qur'an bisa berperan menjadi pembawa perubahan, mencerahkan penduduk dari kebodohan ke keilmuan, serta mengarahkan perubahan sosial ke aktivitas yang lebih maju lagi. Sedangkan secara pribadi, al-Qur'an bisa menjadi obat, solusi segala permasalahan, hidup yang sebelumnya tidak tenang menjadi tenang. Eksistensi al-Qur'an dalam berbagai aktivitas umat muslim menjadi semakin melekat di dalam tindak-tanduknya. Sehingga cara serta praktiknya pun berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Ada yang bersifat universal yang sudah banyak diketahui dan ada yang bersifat adat serta kebiasaan penduduk setempat.

Membaca Al-Qur'an bisa dikerjakan kapan serta dimana saja, baik sendiri maupun serentak, sekiranya kawasannya suci dari hadast serta najis. Terlebih dalam penduduk, membaca Al-Qur'an ada yang dibuat sejenis kebiasaan, baik kebiasaan berwujud budaya ataupun peribadatan keyakinan.

Al-Qur'an dibuat pegangan oleh umat Islam menjadi bukti dalam melaksanakan aktivitas. Beliau ditempatkan menjadi model dalam melatih aksi serta tindakan umat manusia dalam aktivitas di dunia. Tiap umat Islam memercayai bahwa apabila dirinya senantiasa berhubungan dengan Al-Qur'an, kemudian beliau hendak mendapatkan kedamaian jiwa serta sukacinta hidup baik di dunia ataupun di akhirat. Agar mendapatkan bukti dari Al-Qur'an, seorang Muslim wajib berikhtiar agar sanggup membacanya, mengetahui kandungan serta sanggup mempraktikkannya.

Pembacaan al-Qur'an mendatangkan penafsiran yang berbagai sepadan dengan keterampilan pribadi, serta penafsiran tersebut menciptakan karakter yang berbagai juga menjadi interpretasi Al-Qur'an dalam efektif aktivitas, baik pada kognitif, teologis, filsafat, ataupun kebudayaan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an ialah objek yang tak pernah sehabis mungkin diselidiki serta dipelajari. Umat beda agama justru mempelajari Al-Qur'an mulai lampau hingga kini. Mereka amat takjub serta terpikat atas semua yang terkandung dalam Al-Qur'an. Semua peninjauan Al-Qur'an sudah berupaya tak memelajari cuma pada sisi bacaannya aja, tetapi dari aspek interpretasinya juga. Telaah Al-Qur'an sampai kini selagi membuat entitas yang berguna guna memahami

---

<sup>7</sup> Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1(2018), 9.

serta mempelajari agama Islam. Guna menciptakan maksud yang terbaik diperlukannya tugas utama dari sekadarnya beragam bentuk telaah. Waktu kian maju hingga telaah tergantung Al-Qur'an juga mendapat pengaruhnya menghadapi kemajuan dari waktu ke waktu. Mula dari telaah perihal bacaan maju membuat ke telaah perihal sosial-budaya.<sup>8</sup>

Mempelajari Al-Qur'an hingga kini masih membentuk elemen ternama dalam ikhtiar membahas agama Islam. Niscaya contoh pembahasannya amat berfungsi agar memperoleh hasil serta maksud yang terbaik. Sebagian bacaan modern dalam studi al-Qur'an ialah telaah yang diketahui dengan terminologi *Living Qur'an*. Ialah riset tanda yang terlihat di penduduk berwujud contoh kepribadian ataupun tanggapan menjadi pemahaman kepada nilai-nilai qurani.<sup>9</sup> Telaah ini lebih dikenal dengan terminology telaah *Living Qur'an*. Sains *Living Qur'an* ulasannya perihal Al-Qur'an dari sejenis aktivitas yang objektif. Dengan kata berbeda menjadi ikhtiar supaya memperoleh penjelasan secara terbaik serta memastikan dari suatu kepribadian atau kebiasaan aktivitas yang berasal dari Al-Qur'an.<sup>10</sup> Kebiasaan digunakan menjadi entitas yang sudah dikerjakan atau dilindungi sedari lamban serta membentuk elemen dari aktivitas suatu komunitas.<sup>11</sup> Kebiasaan ialah suatu praktik yang dilakukan penduduk, baik itu telah membentuk kelakuan ataupun yang dibedakan dengan nilai agama.

*Living Qur'an* dari segi bahasa ialah paduan antara living yang maksudnya hidup serta Al-Qur'an yang ialah kitab pegangan yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril menjadi acuan bagi umat Islam. Maka, *Living Qur'an* dapat diartikan menjadi kitab suci Al-Qur'an yang sedia di medan sosial penduduk, maka penduduk bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara perkataan, tulisan, kegiatan, filsafat, keahlian, perasaan serta spriritual. Pendalaman serta pemahasaman yang dikomunikasikan dalam kerangka anggapan yang bisa berdampak tiap individu yang berbeda, maka tercipta pemahaman serentak serta meningkatkan perbuatan yang ramai serta terbentuk sistematis.<sup>12</sup>

Singkatnya, *Living Qur'an* ialah sebuah telaah objektif dalam aspek studi AlQur'an yang

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 193

<sup>9</sup> Neneng Semaraji, "Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah", *Skripsi* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 1

<sup>10</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ontologi, Epistemology, dan Aksiologi) (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22

<sup>11</sup> Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 16-18

<sup>12</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14

menguraikan penlaran antara anjuran Al-Qur'an serta kenyataan penduduk modern. Mengimplementasikan Al-Qur'an bermaksud mengimplementasikan ajaran yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ada sebagian aturan yang dikerjakan penduduk guna membuat Al-Qur'an menjadi acuan hidup, tergolong pembacaan teratur, terapi, serta apalagi kebiasaan yang di dalamnya diperoleh pembacaan Al-Qur'an yang sistematis. Praktik Ngapati ialah sebagian aturan penduduk guna menyatakan rasa respek kepada Al-Qur'an.

Dalam jalur hikayat Islam, aliran hubungan antara paguyuban muslim dengan Al-Qur'an senantiasa mendapati kemajuan yang bergairah. Umat Islam mengarifi Al-Qur'an tak cuma menjadi acuan hidup, tetapi juga menjadi penyinar, berita bahagia sekalian penawar dari semua gangguan. Demikian, beberapa umat Islam senantiasa berikhtiar guna berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan aturan menyampaikan melewati tuturan, tulisan, ataupun perlakuan, baik berwujud kemahiran kerohanian, filsafat, ataupun perasaan<sup>13</sup>

Pada zaman tradisional, realisasi berlaku Al-Qur'an atau elemen spesifik darinya sampai signifikan dalam aktivitas rasional insan sudah berlaku pada zaman Nabi Muhammad SAW. Pemahaman sejenis ini sudah dilaksanakan oleh Rasulullah. Layaknya disampaikan dalam sebuah hikayat, bahwa Rasulullah sudah membaca surah *al-Fatihah* guna azimat pribadi yang tengah sakit, atau membaca surah *al-Muawwidzatain* (surah *al-Ikhlash*, *al-Falaq* serta *an-Nas*) guna menangkal kekuatan gaib.<sup>14</sup>

Implementasi sejenis ini lalu dijaga hingga ke angkatan selanjutnya, tetapi sinkron kemajuan Al-Qur'an yang sudah membat ke kawasan baru timbul pandangan spesifik kepada Al-Qur'an dari beragam paguyuban yang membentuk sebagian elemen penunjang terciptanya implementasi memanfaatkan Al-Qur'an dalam aktivitas efektif atau diluarkeadaan tekstualnya. Peristiwa ini menyatakan sesungguhnya terlaksana implementasi pemahaman Al-Qur'an yang tak merujuk pada moral tekstual atau interpretasinya, namun berasaskan pada pandangan adanya *fadilah* dari elemen spesifik teks Al-Qur'an, buat keperluan efektif aktivitas luang umat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

<sup>14</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 3.

<sup>15</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi*

Dalam nyatanya, pada periode modern ini, peristiwa pembacaan al- Qur'an menjadi kerangka penghargaan serta reaksi umat Islam amat bermacam. Awal dari ala pembacaan al- Qur'an yang mengarah pada pengkajian serta interpretasi kegunaannya hingga hanya semata membaca al-Qur'an guna mendapat ketenangan jiwa atau menjadi kerangka ibadah peribadatan.<sup>16</sup> Di samping sebagian perananan tersebut, kerap dijumpai berbagai peristiwa yang berlangsung di penduduk, bahwa ditemukan ayat atau surah spesifik dalam Al-Qur'an yang mereka yakini bisa menyederhanakan muncul penghasilan, memunculkan mubarak serta keagungan bagi pembacanya.

Al-Qur'an dimengerti secara sinambung berkepanjangan bisa menciptakan adat. Saat adat tersebut diperoleh sains, kepercayaan, keterampilan, adab, budaya serta lainnya. Peristiwa itu berikutnya dipakai menjadi tumpuan oleh pribadi dalam beraksi beragam persoalan yang dijumpainya. Maka, Al-Qur'an dalam membangun adat tampak menjadi institusi yang secara konsisten dijaga oleh semua penciptanya serta angkatan berikutnya yang diwasiatkan adat tersebut.<sup>17</sup>

Kepercayaan seragam ini pada kesempatannya bakal menciptakan kebiasaan membaca surah spesifik pada tempo spesifik juga, baik yang dikerjakan secara perseorangan maupun serentak. Dalam peristiwa ini, organisasi yang telah kerap melaksanakan peristiwa tersebut ialah yayasan atau pesantren. Sebagian dari beragam surah yang awam dipraktikkan ialah surah *al-Waqi'ah*. Terdapat adat istiadat memercayai bahwa saat individu mengimplementasikan membaca surah *al- Waqi'ah*, beliau bakal mendapatkan kelancaran dalam perkara rezekinya pada hari tersebut. Peristiwa ini menyatakan bahwa Al-Qur'an bisa dimanfaatkan menjadi perkakas dalam membenahi permasalahan aktivitas tiap hari.

Sebagian penduduk yang mengimplementasikan kebiasaan yasinan ialah Komplek Almaas Sukamukti Katapang. Dalam implementasi kebiasaan ini, banyak opsi surah yang diimplementasikan, ialah pembacaan surah *Yasin serta al-Mulk* pada malam Jumat seusai shalat maghrib. Lumayan heterogen apabila di tempat berbeda opsi surah dibaca tertur tiap hari seimbang jadwal yang dipastikan. Meskipun di kompleks ini dibaca serentak dalam satu tempo. Niscaya peristiwa ini membentuk karakteristik individual dalam adat istiadat yang

---

*Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin, 4.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'andan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 65.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

diamalkandi masjid ini. Berdasarkan kasepuhan, aktivitas tersebut mula diimplementasikan sedari tahun 2014 M serta tiba kini konsisten dilaksanakan oleh para jama'ah. Aktivitas ini dikomando serta diawasi secara spontan oleh Ust Ramdhan Sanus, M.Ag.

Berasal dari peristiwa inilah, penulis terpicat agar membahas secara intensif perihal **“Living Qur’an dalam Tradisi Pembacaan Qur’an di Masjid Almaas 3 dan Masjid Al-Inabah Desa Sukamukti Kecamatan Katapang.”** Riset ini hendak mencetuskan implementasi adat istiadat serta interpretasi dari pembacaan opsi surah di kompleks Almaas dengan menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz. Teori ini menekankan pada pemahaman simbolik budaya, di mana tradisi pembacaan Qur'an dipahami sebagai sebuah *web of meaning* yang mencerminkan nilai-nilai lokal, keyakinan, serta interaksi sosial masyarakat setempat.

1. Rumusan Masalah

Menurut pada latar belakang di atas, demikian rumusan masalah dalam riset ini ialah:

- a. Bagaimana tradisi pembacaan Al-Qur’an surah-surah pilihan di Masjid Almaas 3 dan Masjid Al-Inabah Katapang Kabupaten Bandung?
- b. Bagaimana pemaknaan dari tradisi pembacaan Al-Qur’an surah-surah pilihan di Masjid Almaas 3 dan Masjid Al-Inabah Katapang Kabupaten Bandung?
- c. Mengapa terjadi perubahan dalam tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Masjid Almaas 3 dan Masjid Al-Inabah Katapang Kabupaten Bandung?

2. Tujuan Riset

Menurut rumusan masalah diatas, demikian tujuan dari riset ini ialah:

- a. Untuk mengetahui tradisi pembacaan Al-Qur’an surah-surah pilihan di Masjid Komplek Almaas Katapang.
- b. Untuk mengetahui makna dari tradisipembacaan Al-Qur’an surah-surah pilihan di Masjid Almaas 3.
- c. Untuk mengidentifikasi alasan terjadinya perubahan dalam tradisi pembacaan surah-surah pilihan di Masjid Almaas 3 dan Masjid Al-Inabah Katapang, Kabupaten Bandung.

3. Manfaat Riset

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa jenjang:

- a. Manfaat Lokal: Memberikan wawasan bagi masyarakat Desa Sukamukti mengenai arti dan makna simbolik dari tradisi pembacaan surah, sehingga mereka dapat lebih memahami dan

melestarikan praktik tersebut.<sup>18</sup>

- b. Manfaat Regional: Memberikan inspirasi bagi pengelola masjid di wilayah Katapang untuk mengembangkan tradisi serupa sebagai bagian dari pembinaan spiritual berbasis budaya lokal.<sup>19</sup>
- c. Manfaat Nasional: Menjadi rujukan bagi pengembangan kajian *Living Qur'an* yang relevan dengan konteks budaya di berbagai daerah Indonesia, mendukung harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.<sup>20</sup>
- d. Manfaat Akademis: Memperkaya literatur tentang studi *Living Qur'an* dengan pendekatan teori interpretatif, sekaligus menawarkan metode analisis baru yang mengintegrasikan kajian teologi dan antropologi budaya.<sup>21</sup>

Mengenai beberapa manfaat yang didapat dari riset ini ialah:

a) Teoritis

Secara teoritis, diinginkan untuk menyajikan dedikasi ilmiah yang penting dalam telaah *Living Qur'an*, serta membentuk rujukan bagi telaah berikutnya dalam memantau peristiwa penimplementasian Al-Qur'an di masyarakat atau organisasi tidak formal lainnya. Tiga teori utama yang telah dijelaskan di atas, serta berkontribusi secara signifikan dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi Yasinan.

Teori Clifford Geertz, khususnya dalam konsep "agama sebagai system budaya". Geertz memandang agama sebagai serangkaian symbol yang memberi makna hidup, membantu manusia memahami dunia, serta menyediakan pedoman perilaku. Menurutnya, agama tidak hanya berpadoktrin atau ritual, tetapi kerangka pemahaman yang membeuk perilaku dan pemikiran sosialendekatan *Living Qur'an*, konsep ini tercermin dalam upaya menerjemahkan pesan Al-Qur'an agar relevan dalam konteks sosial-budaya saat ini. *Living Qur'an* melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci untuk ritual, tetapi sebagai symbol-simbol dan ajaran

---

<sup>18</sup> Ali Syariati, *Islam and Sociology*, (Tehran: Islamic Culture Publications, 2000), hlm. 78.

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 145.

<sup>20</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 87-89.

<sup>21</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 110-112.

hidup dalam masyarakat yang memberi arah dalam menyikapi berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dipahami secara kontekstual, menjadikannya panduan moral dan sosial yang dinamis sesuai perubahan zaman.<sup>22</sup>

Dengan menyatukan ketiga teori ini, kita mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui ritual-ritual seperti Yasinan. Telaah *Living Qur'an* yang mendalam dapat menjadi rujukan penting dalam memahami dinamika sosial, spiritual, dan simbolis dari praktik-praktik keagamaan ini di berbagai komunitas, baik dalam skala individu maupun kolektif.

Perihal secara praktis riset ini diinginkan bisa menumbuhkan ingatan hendak fundamental mengerti, membahas serta mengimplementasikan nilai terkemuka Al-Qur'an dalam aktivitas bagi penduduk luas pada dasarnya, serta bagi semua penduduk di sekitar masjid Almaas khususnya.

#### 4. Kajian Terdahulu

Pada elemen ini penulis bakal mengungkapkan berbagai riset yang telah dikerjakan oleh penulis sebelumnya agar dapat diketahui orisinalitas riset serta posisinya terpaut *Living Qur'an* dalam adat istiadat pembacaan qu'an di Masjid Almaas 3. Diantara riset yang berkaitan dengan judul diatas ialah:

- a. Riset yang dilaksanakan oleh Imam Sudarmoko pada tahun 2016 dengan judul riset "*The Living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di penduduk Sooko Ponorogo*". Hasil dari riset ini ialah: (1) Implementasi adat istiadat tadarus Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo ialah suatu implementasi mengoperasikan Al-Qur'an di penduduk Sooko Ponorogo yang dilakukan tiap selapan (35 hari) 1 atau 2x selapanbi al-naz}ar kediaman berdiam di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko serta 2x selapan sema'an bi al-ghaib secara berganti dari 1 desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko dengan rentetan agenda mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da maghrib sampai usai, tahap sema'an Al-Qur'an sampai khatam, diteruskan dhikr al-ghafilin, mau'iz}ah hasanah serta ditutup dengan do'a khatmul Qur'an. (2) Dorongan penduduk dalam melakukan sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara segenapnya ialah konsep agama serta beda agama, ialah: a) melindungi serta mempertahankan hafalan Al-Qur'an b) belajar Al-

---

<sup>22</sup> Geertz, C. *Thitation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973, hal. 87.

Qur'an c) mendapat rahmat d) shafa'at Al-Qur'an, e) pahala serta berkah Al-Qur'an, f) keharmonisan batin serta obat hati, serta g) obat fisik. (3) Moral adat istiadat sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi pandangan penduduk Sooko Ponorogo secara kesadaran dari moral 1 menciptakan moral berikutnya yang lebih dalam, ialah 1) pertunjukan agamis 2) instrumen ukhuwah insaniyah 3) alat dakwah 4) menjadi pencegah bencana 5) alat keridaan kepada Allah 6) alat dhikir serta (dekat diri) kepada Allah 7) pendidikan agamis.<sup>23</sup>

- b. Riset yang dilakukan oleh Zulia Rahmi Binti Yunus pada tahun 2021 dengan judul riset "*Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara*". Hasil riset menyatakan bahwa radisi pembacaan surah ar-Rum ayat 21 sudah lamban dipraktikkan oleh penduduk Cot Girek sampai kini. Sebab mereka memrcayai bahwa dengan membaca surah ar-Rum ayat 21 bisa memikul berka bagi rumah tangga serta menjadi alat persaudaraan bagi kedua keluarga mempelai.<sup>24</sup>
- c. Riset yang dilaksanakan oleh Akhmad Roja Badrus Zaman pada tahun 2020 dengan judul riset "*Living Qur'an Dalam Konteks Penduduk Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)*". Hasil riset menyatakan bahwa: 1) Al-Qur'an ditempatkan oleh beberapa Penduduk Desa Mujur Lor menjadi benda yang mempunyai ketangguhan tarian; 2) Dampak dari pemikiran tersebut pemakaian dalam beragam pencerapan mereka kepada Al-Qur'an, ialah: menjadi instrumen perawatan, menjadi instrumen pertahanan dari makhluk gaib, pencegahan bencana, menjadi instrumen guna meringankan kesulitan hidup-seperti kesederhanaan dalam ajal, kesederhanaan dalam tahap melahirkan, serta permintaan lahirnya bayi yang teoretis, yang memperoleh kepribadian anutan dalam AlQur'an, contoh Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam, serta lainnya.<sup>25</sup>
- d. Riset yang dilakukan oleh Abd. Basid serta Lailatul Fitriyah Hadi pada tahun 2022 dengan

---

<sup>23</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Tesis, 2016)

<sup>24</sup> Zulia Rahmi Binti Yunus, *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara*, Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Vol. 11 No. 1 (2021), 122

<sup>25</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)*, Jurnal Potret Pemikiran Vol. 24 No. 2 (2020), 144

judul riset “*Al-Qur’an Serta Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an Pada Penduduk Probolinggo Jawa Timur*”. Hasil riset menyatakan bahwa pengobatan kuno yang dilaksanakan ustaz Ali Fiqri di Desa Sentulan, baik penyakit medis serta gaib, memakai instrumen daun bidara, kelapa, kunyit, bawang putih, air serta telur serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang langsung terminologi dengan ayat-ayat syifa’. Ayat-ayat syifa’ yang diartikan ialah (Q.S. Al-Fatihah (1): 1-7, Q.S. AlBaqarah (2): 102, Q.S. Yunus (10) 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. Al-Hasyar (59): 21, Q.S. Al-Syu’ara’ (26): 51, serta Q.S. Yasin (36)).<sup>26</sup>

- e. Riset yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin serta Faiqotul Hikmah pada tahun 2019 dengan judul riset “*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*”. Hasil riset menyatakan bahwa adat istiadat Yasinan di Pondok Pesantren mundur ini, apabila diamati dengan memakai definisi suatu perbuatan dalam teori eksposisi sosial yang diajukan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckman, hendak didapatkan 3 arti ialah arti tindakan ekonomi menjadi suatu tanggung jawab yang ditentukan, arti rasionalitas menjadi suatu kerangka kultur, juga arti penghayatan yang berwujud menjadi edukasi dari arti yang tersimpul. Perihal mula pemahaman adat istiadat Yasinan tersebut ialah bermula dari ijazah yang dipersembahkan oleh guru pengasuh ialah Mbah KH. Munawwir Mustofa, seorang guru mursyid thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsabandiyah, an- Tegalarum, Kertosono, Nganjuk.<sup>27</sup>
- f. Riset yang dilaksanakan oleh Mitatun Nuzulia serta Abdul Fatah pada tahun 2023 dengan judul riset “*Living Qur’an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Penduduk Jawa Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Hasil riset menyatakan bahwa eksistensi adat istiadat larung sesaji telah muncul saat ratusan tahun yang lampau, di mana adat istiadat tersebut susah guna dilenyapkan sebab sudah rapat dalam diri penduduk serta bersifat kongenital. Di mana adat istiadat tersebut dilakukan 1 tahun sekali, akuratnya hari ke-7 pasca idul fitri. Perihal nilai kultur yang ditemukan didalamnya, ialah nilai agamis, nilai sosial, serta nilai

---

<sup>26</sup> Abd. Basid dan Lailatul Fitriyah Hadi, *Al-Qur’an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*, Jurnal Ulunnuha Vol. 11 No. 2 (2022), 96

<sup>27</sup> Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, *Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*, MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 4 No. 1 (2019), 9

kesetiakawanan.<sup>28</sup>

- g. Riset yang dilaksanakan oleh Yani Yuliani pada tahun 2021 dengan judul riset “*Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Penduduk Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka*”. Hasil riset menyatakan bahwa tipologi pemahaman Al-Qur’an penduduk Sukawana berwujud pemahaman eksposisi, pemahaman artistik, serta pemahaman fungsional. Apabila Al-Qur’an dipemahamkan secara eksposisi oleh penduduk Sukawana demikian penandanya ialah interpretasi penduduk yang langsung melaksanakan dalam kepribadian kebiasaan tiap hari. Lalu bagi penduduk Sukawana Al-Qur’an dipemahamkan secara artistik, yang dinyatakan dengan pemahaman serta pernyataan penduduk yang membuat Al-Qur’an menjadi kitab suci yang mempunyai komponen keanggunan maka dibentuk pelengkap. Ujung penduduk sukawanapun memahamkan Al-Qur’an secara fungsional, maka mereka membuat Al-Qur’an menjadi kitab suci yang dipercayai mempunyai ketangguhan mistis serta kerap diciptakan implementasi dalam perayaan supernatural.<sup>29</sup>
- h. Riset yang dilakukan oleh Resya Maulida, Akhmad Dasuki, serta Nor Faridatunnisa pada tahun 2021 dengan judul riset “*Surah serta Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur’an pada Penduduk Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir*”. Hasil riset menyatakan bahwa Ada 7 Surah serta 2 Ayat Al-Qur’an yang dilaksanakan ibu hamil di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir, ialah: 1. Qs. Yusuf/12: 1-111. 2. Qs. al-Kahfi/18: 1-110. 3. Qs. Maryam/19: 1-98. 4. Qs. Luqman/ 31: 1-34. 5. Qs. Yasin/ 36: 1-83. 6. Qs. Waqiah/56:1-96. 7. Qs. al-Mulk/67: 1-30. 8. Qs Ali Imran ayat 33-37. 9. Qs al-Insyirah ayat 5-6. Dalam surah serta ayat ini ditemukan beragam versi dorongan. Qs. Yusuf supaya putra nantinya ganteng, arif, serta amat simpatik, Qs. Maryam supaya putri nantinya cantik, amat simpatik serta dilancarkan ketika melahirkan, Qs. Luqman supaya melahirkan putra/i yang sholeh/ah serta disukai orang umum, serta Qs. Al-Insyirah supaya dilancarkan dalam tahap melahirkan. Perihal aturan pengimplementasian aktualisasi surah serta ayat ibu hamil dalam Al-Qur’an ialah dengan beragam tempo, antara lain pasca sholat Subuh,

---

<sup>28</sup> Mitatun Nuzulia dan Abdul Fatah, *Living Qur’an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur’an*, MINARET Journal of Religious Studies Vol. 1 No. 1 (2023), 55

<sup>29</sup> Yani Yuliani, *Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 06 No. 2 (2021). 321

pasca sholat Magrib, pasca sholat Isya, serta era tempo senggang.<sup>30</sup>

- i. Riset yang dilakukan oleh Ghulam Murtadlo, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyi Nugroho, serta Zulfi Ayuni pada tahun 2023 dengan judul riset “*Mendalami Living Qur’an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Serta Menghidupkan Al-Qur’an*”. Hasil riset menyatakan bahwa *Living Qur’an* penting dalam kajian Al-Qur’an kontemporer. *Living Qur’an* mencerminkan Al-Qur’an yang hidup dalam penduduk serta terikat dengan aspek sosial, budaya, serta praktik tiap hari. Pendidikan melakukan kewajiban utama dalam memahami serta menghidupkan Al-Qur’an dengan memberikan pemahaman yang lebih luas perihal konteks serta aplikasi Al-Qur’an dalam aktivitas objektif, serta mendorong penerapan nilai Al-Qur’an dalam praktek tiap hari. Kesimpulannya, *Living Qur’an* dapat menjadi alternatif menarik dalam kajian Al-Qur’an. Melibatkan pendidikan dalam memahami Al-Qur’an dengan konteks sosial serta aktivitas nyata dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya serta relevan perihal Al-Qur’an serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dalam aktivitas sehari-hari.<sup>31</sup>
- j. Riset yang dilakukan oleh Itmam Aulia Rakhman pada tahun 2019 dengan judul riset “*Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*”. Hasil riset menyatakan bahwa pemahaman sosial kepada Al-Qur’an dalam adat istiadat Kliwonan di PP. Attauhidyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal, terdapat pada: (1) Pembacaan Surah Yasin Faḍilah (2) Pembacaan al-Fātihah (3) Pembacaan ayat-ayat tertentu pada saat pelaksanaan Istigasah serta Sholat berjamaah.<sup>32</sup>

Beberapa riset yang sudah dipaparkan sebelumnya terikat *Living Qur’an* Dalam Adar Istiadat Pembacaan Qur’an Di Masjid Almaas 3 3 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kab Bandung, akhirnya penulis sajikan ke dalam tabel ialah:

---

<sup>30</sup> Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa, *Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur’an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir*, Syams: Jurnal Studi Keislaman Vol. 2 No. 1 (2021)

<sup>31</sup> Ghulam Murtadlo, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyi Nugroho, dan Zulfi Ayuni, *Mendalami Living Qur’an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur’an*, PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum Vol. 1 No. 2 (2023), 112

<sup>32</sup> Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*, Jurnal Madaniyah Vol. 9 No. 1 (2019), 22

**Tabel 1 Orsinalitas Riset**

No	Nama Penulis, Tahun Riset serta Judul Riset	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Zulia Rahmi Binti Yunus pada tahun 2021 dengan judul riset “ <i>Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara</i> ”	Hasil riset menyatakan bahwa radisi pemahaman surah ar-Rum ayat 21 sudah lamban dikerjakan oleh penduduk Cot Girek sampai kini.	Sama-sama meneliti perihal <i>Living Qur’an</i>	Riset ini membaca surah Ar-Rum ayat 21, sedangkan riset yang akan dilakukan ialah membaca surah Yasin serta Mulk
2	Akhmad Roja Badrus Zaman pada tahun 2020 dengan judul riset “ <i>Living Qur’an Dalam Konteks Penduduk Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)</i> ”.	menyatakan bahwa: Al-Qur’an ditempatkan berbagai penduduk Desa Mujur Lor menjadi benda yang mempunyai ketangguhan sihir;	Sama-sama meneliti perihal <i>Living Qur’an</i>	Riset ini mempelajari perihal Magisitas Al-Qur’an, sedangkan riset yang bakal dilaksanakan ialah meneliti tradisi pembacaan Al-Qur’an
3	Abd. Basid serta Lailatul Fitriyah	bahwa pengobatan	Sama mempelajari	Riset ini perihal Al-Qur’an serta terapi

	Hadi pada tahun 2022 dengan judul riset “ <i>Al-Qur’an Serta Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an Pada Penduduk Probolinggo Jawa Timur</i> ”.	kuno yang dilaksanakan	perihal <i>Living Qur’an</i>	tradisional, sedangkan riset yang akan dilakukan meneliti perihal adat istiadat pemahaman Al-Qur’an
4	Riset yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin serta Faiqotul Hikmah pada tahun 2019 dengan judul riset “ <i>Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)</i> ”.	Hasil riset menyatakan bahwa adat istiadat Yasinan di Pondok Pesantren Ngalah ini, apabila diamati dengan menggunakan arti suatu kegiatan.	Sama mengamati perihal <i>Living Qur’an</i>	Riset ini dilakukan di pondok pesantren, sedangkan riset yang akan dilakukan ialah di komplek perumahan
5	Mitatun Nuzulia serta Abdul Fatah pada tahun 2023 dengan judul riset “ <i>Living Qur’an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Penduduk Jawa</i> ”.	keberadaan adat istiadat larung sesaji telah sedia mula ratusan tahun yang lampau.	Sama-sama meneliti perihal <i>Living Qur’an</i>	Riset ini menjelaskan perihal <i>Living Qur’an: Telaah Adat Istiadat Larung Sesaji</i> , sedangkan riset yang akan dilakukan ialah

	<i>Dalam Perspektif Al-Qur'an</i> ”.			menyatakan perihal tradisi pemahaman Al-Qur'an
--	--------------------------------------	--	--	--

Berdasarkan hasil literatur yang sudah dipaparkan, Kebiasaan Bacaan Al-Qur'an Pada Surah tertentu di Masjid Almaas 3 belum terdapat penulis yang telah melakukan riset. Oleh karena itu, penulis akan melakukan riset perihal praktek pelaksanaan kebiasaan bacaan Al-Qur'an serta mengungkap arti dari kebiasaan tersebut.

## 5. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah penjelasan sistematika pembahasan tesis dengan gaya bahasa akademis:

Bab Pendahuluan menguraikan konteks penelitian yang mendasari pemilihan tema *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan Qur'an di Masjid Al-Maas 3 dan Masjid Al-Inabah. Bagian ini memaparkan latar belakang masalah yang menekankan pentingnya penelitian untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an dihayati dan dimanifestasikan dalam praktik keagamaan masyarakat. Rumusan masalah dirumuskan untuk mengidentifikasi bentuk dan pola tradisi pembacaan Qur'an, serta signifikansi budaya dan spiritualnya di kedua masjid tersebut. Tujuan penelitian disusun secara spesifik untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara tradisi pembacaan Qur'an dan konsep *Living Qur'an*. Manfaat penelitian dibedakan menjadi manfaat akademis, seperti kontribusi terhadap literatur *Living Qur'an*, dan manfaat praktis, seperti pelestarian tradisi lokal. Tinjauan pustaka mengkaji penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan kerangka teori berlandaskan pada pendekatan interpretatif Clifford Geertz, yang menyoroti pembacaan Qur'an sebagai bagian dari web of meaning dalam masyarakat. Metodologi penelitian mencakup pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang sistematis.

Bab Gambaran Umum Lokasi Penelitian menyajikan deskripsi komprehensif mengenai konteks sosiokultural Masjid Al-Maas 3 dan Masjid Al-Inabah di Desa Sukamukti. Uraian mencakup sejarah pendirian masjid, fungsi keagamaan, serta peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, karakteristik masyarakat Desa Sukamukti yang melingkupi pola keberagaman dan budaya lokal dijelaskan untuk memberikan konteks

terhadap tradisi yang dikaji. Bab ini bertujuan menggambarkan keterkaitan erat antara praktik keagamaan yang berlangsung di masjid dengan nilai-nilai budaya yang melandasinya.

Bab Konsep *Living Qur'an* mendalami definisi dan ruang lingkup konsep *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sehari-hari masyarakat. Penjelasan ini melibatkan analisis teoretis berdasarkan pendekatan interpretatif Clifford Geertz, yang memandang tradisi pembacaan Qur'an sebagai ekspresi simbolik yang mencerminkan sistem makna dalam budaya masyarakat. Bab ini juga mengkaji berbagai bentuk manifestasi *Living Qur'an* yang tidak hanya mencakup pembacaan teks suci, tetapi juga makna spiritual, sosial, dan budaya yang melekat dalam praktik tersebut.

Bab Analisis Tradisi Pembacaan Qur'an di Masjid Al-Maas 3 dan Masjid Al-Inabah memaparkan secara rinci bagaimana tradisi pembacaan Qur'an dilaksanakan, mencakup pola, frekuensi, serta tata cara pembacaan di kedua masjid. Analisis ini juga menyoroti bagaimana pembacaan Qur'an berperan dalam membangun kehidupan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada komunitas. Selain itu, bab ini mengkaji dinamika sosial-budaya yang dihasilkan dari praktik pembacaan Qur'an sebagai wujud adaptasi antara nilai Islam dan kearifan lokal yang berkembang di Desa Sukamukti.

Bab Diskusi dan Pembahasan Temuan menyajikan interpretasi temuan penelitian dalam kerangka teori yang telah dirumuskan. Temuan empiris dianalisis untuk menunjukkan bagaimana tradisi pembacaan Qur'an di Masjid Al-Maas 3 dan Masjid Al-Inabah merepresentasikan konsep *Living Qur'an*. Diskusi ini juga menyoroti relevansi hasil penelitian terhadap kajian *Living Qur'an* di tingkat lokal maupun nasional, serta kontribusi terhadap pemahaman lebih luas mengenai hubungan antara teks suci dan praktik budaya dalam masyarakat. Bab ini sekaligus membahas implikasi teoretis dan praktis dari penelitian untuk pengembangan kajian Islam dan tradisi keagamaan.